

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan, dikatakan negara kepulauan karena memang Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau, dan memiliki banyak ragam suku, adat istiadat dan kebudayaan yang berbeda. Perbedaan tempat tinggal juga membuat mereka mempunyai beberapa perbedaan, baik dari segi mata pencaharian, adat istiadat serta kebiasaan. Perbedaan suku dan adat istiadat berpengaruh pada kebudayaan suatu masyarakat tertentu.

Kebudayaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun komunal (Sumaryono, 2016). Menurut Edward Burnett Tylor dalam karyanya berjudul *Primitive Culture* yang dikutip oleh Alo Liliweri dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, dikemukakan, kebudayaan merupakan kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat (Liliweri, 2011).

Salah satu bentuk kebudayaan tradisi yang menarik yaitu upacara pernikahan adat. Tradisi upacara pernikahan merupakan strategi regenerasi manusia yang bersifat fungsional sesuai dengan adat. Kondisi pemenuhan kebutuhan itu tidak terlepas dari sebuah proses dinamika perubahan kearah kontruksi nilai-nilai yang disepakati bersama dalam sebuah masyarakat bersangkutan yang pada akhirnya memunculkan tradisi upacara pernikahan. Dengan demikian, fungsi menjadi sesuatu yang melayani kehidupan dan kelanjutan hidup, yakni sesuatu kenyataan sosial yang harus dicari hubungannya dengan tujuan sosialnya (Baal, 1987).

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji yang dirayakan atau dilaksanakan antara pria dan wanita (Hazin, 2004). Prosesi pernikahan tidak hanya berhubungan dengan manusia saja, akan tetapi juga dengan Tuhan. Tahap demi tahap setiap ritual kejadian dalam sebuah upacara adat pernikahan sangat jelas. Dalam upacara adat pernikahan begitu banyak prosesi yang harus

dijalani dari pagi hari sampai selesai acara, terdapat banyak sekali detil yang harus diikuti, dan banyak pula pemaknaan yang dapat dipahami (Hamidin, 2012). Setiap suku bangsa mengenal istilah perkawinan atau pernikahan, namun cara yang diterapkan tentu tidak sama antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain sesuai dengan tradisi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Walaupun demikian tetap saja ada sesuatu yang esensial yang sama dalam pelaksanaan perkawinan adat tersebut. Salah satu adat perkawinan yang menarik untuk dikaji adalah pelaksanaan perkawinan adat Sunda.

Dalam pernikahan adat sunda dikenal dengan istilah upacara adat perkawinan sunda, yang mana upacara adat Sunda ini dibagi menjadi tiga babak, yang diurut mulai dari adat sebelum akad nikah, saat akad nikah dan sesudah akad nikah (Hasim, 1998). Dalam acara yang dilakukan sebelum akad nikah ada rangkaian upacara adat sunda yaitu *Neundeun Omongan*, *Nyeureuhan*, *seseurahan*, *ngaras* dan *siraman*, serta *Ngeuyeuk seureuh* (Bratawidjaja, 2002). Sedangkan prosesi yang kedua adalah saat akad Nikah sebagaimana halnya dalam Islam yang kita ketahui. Dan yang terakhir adalah setelah akad Nikah. Prosesi yang akan dilaksanakan mereka setelah akad nikah ialah *Saweran* atau *Nyawer*, *Nincak endog*, Upacara buka pintu, dan Upacara *Huap Lingkung* (Hasim, 1998), yang semua itu merupakan prosesi yang harus dilalui oleh kedua mempelai dalam pernikahan adat suku Sunda. Suku Sunda sendiri adalah sekelompok atau etnis yang berasal dari sebelah barat Pulau Jawa, termasuk didalamnya adalah Jawa Barat.

Secara administrasi Kelurahan Kebalen merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi yang masuk ke dalam wilayah Provinsi Jawa Barat. Kelurahan Kebalen sendiri berada dalam naungan Kabupaten Bekasi, akan tetapi sudah berada di perbatasan dengan Kota Bekasi. Secara etnografis terdapat 3 kelompok etnik yang cukup dominan di Bekasi yaitu: etnik Sunda, etnik Betawi, dan Jawa-Banten. Berdasarkan pembagian wilayah budaya (*culture area*) tersebut, maka di Bekasi terdapat 3 tipologi kebudayaan, yaitu kebudayaan Sunda dengan sistem pertanian sawahnya, kebudayaan Betawi, dan kebudayaan Jawa-Banten dengan budaya pesisirnya, namun demikian etnik Betawi nampak lebih dominan (Rosyadi, 2010). Selain itu, ada juga etnik Batak, Bali, Ambon,

Padang, Cina, dan Arab. Orang Cina dan Arab kebanyakan tempat tinggalnya atau domisilinya di daerah perdagangan, yang tampil lebih menonjol di bidang perekonomian (Suparman, 1985). Namun seiring dengan perkembangan yang begitu pesat, proses migrasi penduduk di daerah ini cukup tinggi yang berdampak terhadap unsur-unsur budaya luar yang berkembang di daerah Bekasi. Bekasi yang menjadi daerah urban, terkena imbas budaya Betawi yang begitu mudah masuk dan memengaruhi nilai-nilai sosial. Budaya Bekasi sendiri merupakan percampuran antara budaya Sunda dan Betawi, sehingga masyarakat asli Bekasi memiliki ciri khas dalam segi bahasa, yaitu dialeknya sunda, namun diksinya bahasa Betawi (Pratomo, 2017).

Menjawab permasalahan kebudayaan tersebut, maka akan dikaji bagaimana bentuk adaptasi nilai-nilai budaya pada tradisi adat pernikahan Sunda di Kelurahan Kebalen, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Dimana tradisi upacara pernikahan adat Sunda di Kelurahan Kebalen, Kecamatan Babelan, Bekasi sudah mengalami akulturasi dengan adat budaya Betawi atau bahkan dengan modernisasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi Adat Pernikahan Sunda di Kelurahan Kebalen, Kecamatan babelan, Kabupaten Bekasi
2. Adaptasi nilai budaya pada Pernikahan adat Sunda di Kelurahan Kebalen, Kecamatan Babelan, Kabupaten bekasi
3. Perubahan yang terjadi pada tradisi adat Pernikahan Sunda di Kelurahan Kebalen Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tetersebut, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas, agar permasalahan terfokus pada permasalahan yang akan dikaji. Ruang lingkup masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah adaptasi nilai budaya pada tradisi adat pernikahan Sunda di Kelurahan Kebalen, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang serta pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pelaksanaan tradisi Adat Pernikahan Sunda di Kelurahan Kebalen, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana adaptasi nilai-nilai budaya pada tradisi adat pernikahan Sunda di Kelurahan Kebalen, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi?
3. Apa saja perubahan yang terjadi pada Tradisi Adat Pernikahan Sunda di Kelurahan Kebalen, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat?

1.5 Tujuan Penulisan

1. Mengetahui pelaksanaan tradisi Adat Pernikahan Sunda di Kelurahan Kebalen, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi.
2. Mengetahui bentuk-bentuk adaptasi nilai budaya pada adat pernikahan Sunda di Kelurahan Kebalen, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi.
3. Mengetahui perubahan apa saja yang terjadi pada Tradisi Pernikahan Adat Sunda sebagai bentuk dari adaptasinya.

1.6 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, Khususnya Sosiologi budaya, bagi yang membutuhkannya.
2. Manfaat praktis
 - a. Manfaat bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan masukan agar masyarakat dapat mengkaji kembali tentang bagaimana kita dapat hidup berdampingan walaupun berbeda etnis dalam suatu wilayah tertentu.
 - b. Manfaat bagi peneliti, untuk mengembangkan pengetahuan di bidang social budaya yang menyangkut masalah adaptasi sosial.